

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 PELAKSANAAN PENELITIAN

##### 4.1.1 Persiapan Penelitian

Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Mengurus surat izin penelitian kepada kepala staff bagian Akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditujukan kepada:

- 1) Ketua Devisi Keputrian dan Kemuslimahan ROHIS Universitas Brawijaya Malang pada tanggal 2 februari 2015 dengan nomor surat Un.3.4/TL.03/053/2015
- 2) Ketua Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* Suci Manyar Gresik Ustadzah Musyafa'ah Masbuhin, surat ditujukan pada tanggal 9 februari 2015 dengan nomor surat Un.3.4/TL.03/070/2015
- 3) Direktur Utama Komunitas Hijaber Malang pada tanggal 9 februari 2015 dengan nomor surat perizinan Un.3.4/TL.03/071/2015

- b. Menyerahkan surat izin penelitian kepada Ketua Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* Suci Manyar Gresik, Ketua Devisi Keputrian dan Kemuslimahan ROHIS Universitas Brawijaya, dan Direktur Utama Komunitas Hijaber Malang.

#### 4.1.2 Pelaksanaan penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian meliputi:

- a. Uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala identitas sosial. Uji coba dilakukan dengan mengambil sampel dari Mahasiswi INKAFA Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik* dengan jumlah 80 mahasiswi bercadar pada tanggal 9 februari 2015. Hasil uji reliabilitas pada skala identitas sosial ditemukan nilai *alpha cronbach*:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	40

Hasil analisis skala identitas sosial dengan jumlah 40 aitem menggunakan teknik *alpha cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas alat ukur cukup tinggi dengan nilai 0.782. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur dapat dipercaya dan bisa dilakukan analisis lebih lanjut dengan kategori baik (*Good*).

#### b. Pengambilan Data Penelitian

Setelah uji coba skala pada kelompok Mahasiswi INKAFA Suci Manyar Gresik selesai dilakukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data pada kelompok penelitian yaitu komunitas Hijaber Malang dan kelompok ROHIS Universitas Brawijaya pada tanggal 15 Februari 2015 sampai dengan tanggal 20 Maret 2015.

Pengambilan data pada dua kelompok dilakukan langsung secara berkala selama peneliti mengikuti kegiatan rutin setiap minggu atau di awal bulan. Lokasi pengambilan data pada kelompok ROHIS dilakukan di Masjid Raden Fatah Universitas Brawijaya dalam acara kajian setiap hari Senin, Rabu dan Jumat. Sedangkan pengambilan data pada komunitas Hijaber Malang dilakukan di Masjid Cahyaning Ati Perumahan Permata Jingga dalam acara Tausiyah dan pengajian bersama.

## 4.2 DESKRIPSI RESPONDEN PENELITIAN

### 4.2.1 Kelompok Mahasiswi INKAFA

Mahasiswi INKAFA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang menetap dan tinggal di pondok pesantren *Mamba'us Sholihin* dengan jumlah 80 responden. Alasan menggunakan uji coba skala di tempat ini karena peneliti menentukan karakteristik mahasiswi INKAFA sendiri yang diwajibkan

menggunakan jilbab dengan cadar dalam beraktifitas khususnya diluar wilayah pondok, peraturan mengenakan cadar tidak diberlakukan kepada mahasiswi yang tinggal diluar pondok pesantren dan santri-santri putri yang masih duduk di bangku sekolah.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus pondok pesantren putri, mahasiswi INKAFA wajib menggunakan cadar selama perkuliahan karena gedung kuliah yang terletak di wilayah pondok putra. Berikut tabulasi responden mahasiswi INKAFA berdasarkan usia:

**Tabel 4.2 Distribusi Responden INKAFA berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	17	2	2.5 %
2.	18	20	25 %
3.	19	28	35 %
4.	20	20	25 %
5.	21	8	10 %
6.	22	1	1.2 %
7.	23	1	1.2 %
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100 %</b>

INKAFA merupakan perguruan Tinggi Islam Swasta berbasis pesantren terbesar di wilayah Gresik yang merupakan Unit pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* Suci Manyar Gresik. INKAFA lahir dengan 4 fakultas dan 6 program studi pada tanggal 10 Juni 2003.

a. Letak Geografis Ponpes *Mamba'us Sholihin*

*Mambaus Sholihin* adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat,  $\pm 25$  °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 km dari terminal Bunder yaitu jalur utama Surabaya-Jakarta dan 2 km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah konon merupakan sumber mata air yang muncul pada saat Kanjeng Sunan Giri hendak berwudhu, hal ini merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

*Mambaus Sholihin* berdiri di area perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sebelah barat jalan, dan untuk kompleks Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri. Mengingat letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan *Mamba'us Sholihin* adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya.

b. Sejarah berdirinya INKAFA

Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* (PPMS) Suci Kec. Manyar Kab. Gresik Propinsi Jawa Timur dirintis oleh KH. Abdullah Faqih pada tahun 1967, dan dilanjutkan oleh putra beliau KH. Masbuhin Faqih. Pemberian nama pondok pesantren oleh KH. Ustman Al-Ishaqi dengan nama *Mamba'us Sholihin* yang berarti “sumbernya orang-orang sholeh”.

Secara geografis PPMS berada di sebelah utara kantor Pemda Gresik, dan arah utara sekitar 2 km dari terminal Bunder Gresik. Berkat do'a restu dan dukungan para kiyai- kiyai (KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Usman Al-Ishaqi, KH. Abdul Hamid Pasuruan., KH. Ahmad Marzuqi, dan KH. Adullah Faqih Langitan Tuban) serta para *Haba'ib*, maka pondok ini berkembang dengan pesat, hingga saat ini memiliki 3.500 santri dari berbagai propinsi di Indonesia.

Kurikulum yang dikembangkan di pondok ini perpaduan dari tiga pondok pesantren, yaitu secara organisasi kemasyarakatan dan ketrampilan penguasaan bahasa Arab dan Inggris menerapkan kurikulum pondok modern Gontor untuk itu para santri diharuskan berbahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Untuk pembelajaran kitab-kitab salaf menerapkan kurikulum pondok pesantren Langitan Tuban dan pelaksanaan *ubudiyah*-nya ala pondok pesantren *Raoudlotul Mutaallimin* Sawapolo Surabaya.

Internal pengelola PPMS mulai dari guru-guru senior yang telah mengabdikan diri puluhan tahun lamanya dan juga pengasuh mempunyai pemikiran dan kajian yang cukup mendalam, bahwa untuk memenuhi visi dan misi PPMS dan juga memperhatikan amanah yang dibebankan oleh para wali santri, tidaklah cukup santri yang mondok di PPMS hanya sampai lulus Madrasah Aliyah saja. Walaupun kualitas lulusannya tidak diragukan lagi, hal ini dapat diketahui melalui data alumni yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan mulai dari tingkat MI, MTs, bahkan banyak yang mengabdikan diri di Madrasah Aliyah. Begitu juga lulusan yang melanjutkan diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, lulusan Madrasah Aliyah *Mamba'us Sholihin* kualitasnya cukup mendominasi.

Ketidakpuasan pengasuh dan para pembantu-pembantunya semakin tinggi, jika melihat perkembangan zaman pada era globalisasi ini yang luar biasa cepatnya. Pada era globalisasi ini, kualitas sumber daya manusia sangatlah menentukan keberhasilan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang membantu negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus mendapat amanat dari para wali santri mempunyai peranan yang sangat besar untuk menyiapkan santri yang mampu bersaing di era globalisasi ini.

Ketidakpuasan ini bukan hanya berasal dari internal pengelola pesantren, akan tetapi juga berasal para wali santri dan para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan Malaysia. Mereka juga beranggapan tidaklah cukup para santri di Pondok Pesantren ini hanya mengenyam pendidikan formal sampai Madrasah Aliyah saja, bahkan para wali santri banyak yang mengusulkan kepada KH Masbukhin Faqih untuk mendirikan perguruan tinggi di Pondok Pesantren ini. Alasannya adalah agar ilmu yang didapat dari Madrasah Aliyah di *Mamba'us Sholihin* yang kurikulumnya perpaduan antara kurikulum dari Depag dan kurikulum pesantren dapat berkelanjutan sampai di Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan, kalau santri dari Madrasah Aliyah di *Mamba'us Sholihin* melanjutkan di luar pesantren, kurikulumnya banyak yang mengulang kurikulum Madrasah Aliyah, dan bahkan ilmu dan kepribadiannya semakin turun. Di sisi lain latar belakang wali santri dan masyarakat di sekitar pesantren yang banyak dari golongan menengah ke bawah sangat menginginkan anaknya bisa kuliah dengan biaya yang tidak terlalu tinggi dan mutunya bagus dapat memelihara keluhuran budi pekerti, serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja dan atau tenaga pembangunan daerah asalnya yang memiliki kualifikasi akademik dan pesantren. Ini dapat terlaksana jika perkuliahan berada di lingkungan pesantren.

Dari berbagai hal yang mendasari tersebut di atas, maka sangat diperlukan untuk didirikannya Perguruan Tinggi di lingkungan pondok pesantren *Mamba'us Sholihin* dengan nama "Institut Keislaman Abdullah Faqih" yang disingkat dengan INKAFA tepat tanggal 10 Muharram 1424 H / 13 Maret 2003.

c. Sejarah Pendirian Pondok

Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu *Al Maghfurlah Al Mukarrom* KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu "حب التلاميذ" karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk "*Nasrul Ilmi*" atau menegakkan Agama Allah, bukan atas dorongan nafsu.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama *Mamba'us Sholihin*. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum Pesantren *Mamba'us Sholihin* didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Tidak lama kemudian beberapa *Masyayikh* dan *Haba'ib* juga berkunjung ke lokasi tersebut. Diantara *Haba'ib* dan *Masyayikh* yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren *Mambaus Sholihin*. Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan

kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, *Hadrotus Syaikh* KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin*. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976 masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan *isyarah* akan tujuan pondok pesantren *Mambaus Sholihin*.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri dari Sidoarjo membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "*Roudhotus Salam*" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra *Mamba'us Sholihin*.

d. Asal Mula Nama Pondok

Asal mula pondok ini diberi nama "*At-Thohiriyah*". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci. Sedang nama Madrasah saat itu adalah *Roudhotut Tholibin*. Ini

disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "*Roudhotus Salam*" karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petunjuk dari seseorang yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru *Mursyid* beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri, oleh *Al Alim Al Allaamah Al-'Arif Billah Hadrotus Syaikh* K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama "*Mamba'us Sholihin*" yang bermakna sumber orang-orang Sholeh.

Nama ini *dimudlofkan* pada isim *fa'il*, dengan harapan "Insyaallah kelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai", begitulah fatwa beliau.

e. Visi dan misi INKAFA

Visi INKAFA adalah *Tafaqquh, Ta'abbud, dan Takholluk*, sedangkan Misi INKAFA adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi di pondok pesantren *Mamba'us Sholihin*
- 2) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis pesantren yang kurikulumnya berkesinambungan mulai dari MI sampai perguruan tinggi

- 3) Melengkapi sarana dan prasarana yang lebih memadai secara optimal
- 4) Melaksanakan kegiatan perkuliahan yang efektif dan efisien sehingga setiap mahasiswa berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki
- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dan budaya bangsa sehingga menjadikan sumber kearifan dalam bertindak
- 6) Melengkapi IMTAQ dan IPTEK khususnya bagi santri dan umumnya bagi masyarakat, lembaga, instansi dan pemerintahan
- 7) Mengadakan penelitian supaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi dan informasi bagi masyarakat Bangsa dan Negara.

#### **4.2.2 Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya**

ROHIS Universitas Brawijaya adalah salah satu kelompok Lembaga Dakwah Kampus yang bertanggungjawab secara langsung terhadap mahasiswa muslim melalui program peduli mahasiswa dan mentoring maupun secara tidak langsung melalui koordinasi dengan Lembaga Dakwah Fakultas.

Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya tidak hanya beranggotakan mahasiswa muslim namun juga mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial dan Lembaga Dakwah Kampus. Dalam penelitian ini, sampel dari kelompok ROHIS Universitas Brawijaya adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau acara rutin yang diadakan oleh kelompok keagamaan ini, mahasiswa anggota ROHIS adalah muslimah yang berjilbab dan selalu tergerak untuk mengadakan acara-acara seperti hijab, seminar nasional, bakti sosial, lomba-lomba, kajian keislaman, acara keputrian dan lain sebagainya.

**Tabel 4.3 Distribusi Responden ROHIS berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	18	8	10 %
2.	19	26	32.5 %
3.	20	21	26.2 %
4.	21	20	25 %
5.	22	3	3.8 %
6.	24	1	1.2 %
7.	25	1	1.2 %
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100 %</b>

Berbeda dengan kelompok sebelumnya, jika dilihat dari tipe jilbab yang dikenakan mahasiswa dalam kelompok ROHIS Universitas Brawijaya mayoritas lebih dominan menggunakan jilbab dengan tipe sederhana dan syar'i.

#### 1) Sejarah terbentuknya ROHIS Universitas Brawijaya

Menurut sejarah Raden Patah adalah salah seorang anak dari Prabu Brawijaya yang terakhir, sang Raja Diraja Majapahit yang termasyur. Berkat dukungan para wali khususnya wali

songo, Raden Patah berhasil menegakkan *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) setelah menumbangkan kerajaan Majapahit, lebih dari itu Raden Patah berhasil mengislamkan masyarakat Jawa yang sebelumnya merupakan masyarakat Hindu dan Budha, kultur syirik yang hidup subur berhasil dialihkan menuju kultur yang Islami, waktu diakui masih dari tutas. Dengan integrasi kepribadian yang tegar, lebih dari sedari kemampuan strategi dan teknik, akhirnya Daulah Islam berhasil merombak tatanan masyarakat secara dramatis. Itulah sosok figur perjuangan Raden Patah.

Inspirasi historis dari semangat jihad Raden Patah itulah yang memacu semangat beberapa orang civitas kampus Universitas Brawijaya untuk mendirikan sebuah Masjid di tengah kampus. Sebuah ide cemerlang yang harus memenuhi tantangan berat waktu itu, mengingat waktu itu masa jayanya NKK/BKK, tapi berkat jiwa yang istiqomah para *assabiqunal awwalun* (pemrakarsa), dan atas dukungan civitas kampus berdirilah mushola kecil yang diberi nama Raden Patah.

Kini setelah 19 tahun berdiri dan berkembang menjadi sebuah masjid yang cukup besar. Masjid Raden Patah merupakan tumpuan harapan umat, khususnya warga kampus. Insan akademis merupakan ciri khas kampus, karenanya sebagai dari sistem perguruan tinggi, masjid Raden Patah

menitik beratkan program kegiatan pada aspek pengkaderan. Pembinaan bagi mahasiswa diarahkan pada terbentuknya *ulul albab* atau sosok cendekiawan muslim masa depan.

Dari embrionya yang bernama remas atau remaja masjid, kemudian berganti jama'ah pemuda dan akhirnya berubah menjadi Unit Aktivitas Kerohanian Islam (UAKI) hingga sekarang. Lembaga ini ibarat Depagnya lembaga kemahasiswaan Universitas Brawijaya, karena memang secara struktural merupakan salah satu unit aktivitas di lingkungan Universitas Brawijaya, akan tetapi sebagai salah satu lembaga yang terbentuk di masyarakat, lembaga ini sekaligus merupakan anak takmir. Ciri khas kegiatan mencerminkan penterjemahan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam kaca mata dakwah yakni meliputi kegiatan pengembangan penalaran, minat dan bakat serta kesejahteraan dalam prespektif Islam.

## 2) Visi dan Misi ROHIS Universitas Brawijaya

Mewujudkan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang kokoh dan profesional untuk membangun pemahaman ke-Islam-an seluruh civitas akademika, serta menjadi pusat dakwah Islam di Universitas Brawijaya. Sedangkan Misinya antara lain: (1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas kader, serta soliditas struktur, (2) Meningkatkan kinerja dakwah, sehingga mampu memelopori dakwah Islam di lingkungan

kampus, (3) Membangun hubungan dan citra yang bersahabat dengan seluruh civitas akademika, (4) Menyiapkan seluruh sarana dan prasarana yang diperlukan untuk membangun pemahaman ke-Islam-an civitas akademika, serta menjadi pusat dakwah Islam di Universitas Brawijaya.

3) Tujuan ROHIS Universitas Brawijaya

Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya didirikan dengan tujuan;

- a. Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata untuk memperoleh *ridla* Allah SWT,
- b. Melakukan pengkaderan terhadap mahasiswa muslim Universitas Brawijaya agar terbentuk insan berkepribadian Islam yang sadar akan tugasnya sebagai khalifah Allah dalam kehidupan didunia, melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta memiliki tekad kuat menegakkan *kalimatullah* di dalam kehidupan manusia,
- c. Mengorganisasi segala potensi yang ada di kampus sehingga mendukung upaya-upaya pelaksanaan *Ad Dien Al Islam*,
- d. Mendorong peningkatan dakwah intern dan ekstern kampus yang rapi dan terintegrasi.

### 4.2.3 Komunitas Hijaber Malang

Komunitas ini berawal dari perkumpulan muslimah-muslimah berhijab yang diketuai oleh Lukita Dian dan beberapa komite dari masing-masing devisi yang aktif bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, beberapa *even* yang rutin dilakukan oleh komunitas ini diantaranya adalah Tausiyah Rutin tiap awal bulan di minggu pertama, *sharring* dan *getting gether* tentang tutorial Hijab, *fashion show*, mengisi acara *talk show* di sekolah-sekolah dan *charity* atau baksos.

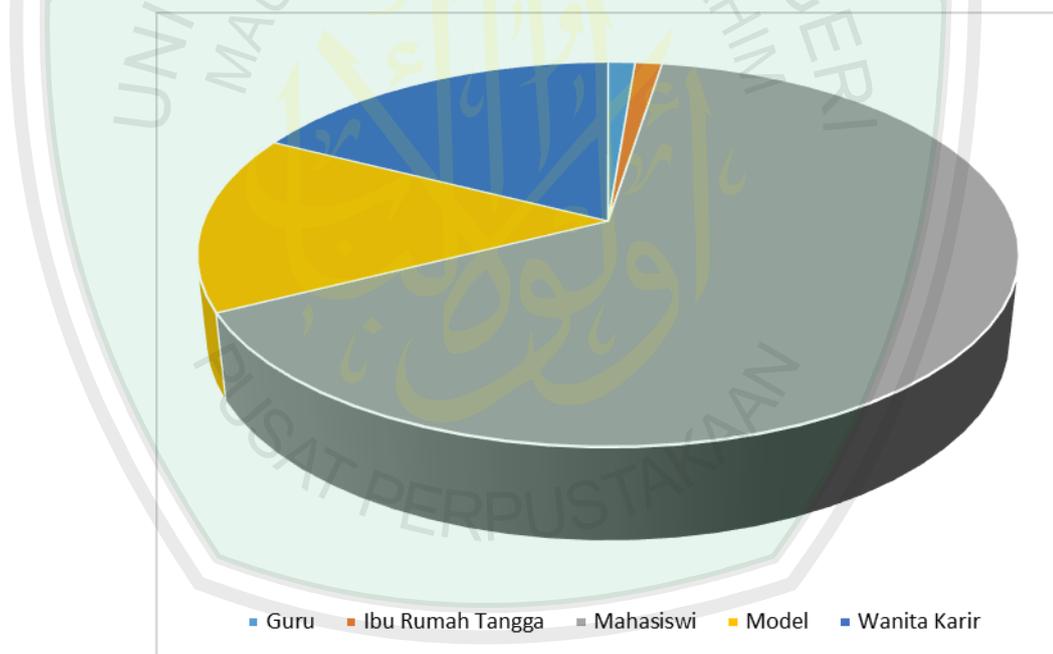
**Tabel 4.4 Distribusi Responden HIJABER berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	18	10	12.5 %
2.	19	15	18.8 %
3.	20	13	16.2 %
4.	21	7	8.8 %
5.	22	5	6.2 %
6.	23	4	5 %
7.	24	10	12.5 %
8.	25	9	11.2 %
9.	26	1	1.2 %
10.	27	1	1.2 %
11.	28	4	5 %
12.	31	1	1.2 %
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Anggota dari komunitas Hijaber ini diantaranya adalah mahasiswi, ibu rumah tangga, wanita karir, atau model. Anggota-anggota tersebut dikenal dengan sebutan *Beauties*, kebanyakan dari anggota komunitas ini adalah muslimah-muslimah masa kini yang menyukai *fashion* dan model hijab yang *update*. Untuk itu seringkali komunitas ini mengadakan acara atau *even* yang membahas tentang tutorial cara pemakaian hijab terbaru atau *talk show* yang membahas

tentang kemuslimahan, fiqih wanita dan topik lain seputar agama islam. Selain itu muslimah yang menjadi anggota dalam komunitas ini lebih tertarik pada model busana dan model hijab terbaru dengan berbagai macam pemakaian yang terkesan modis, *fashionable* dan *glamour*.

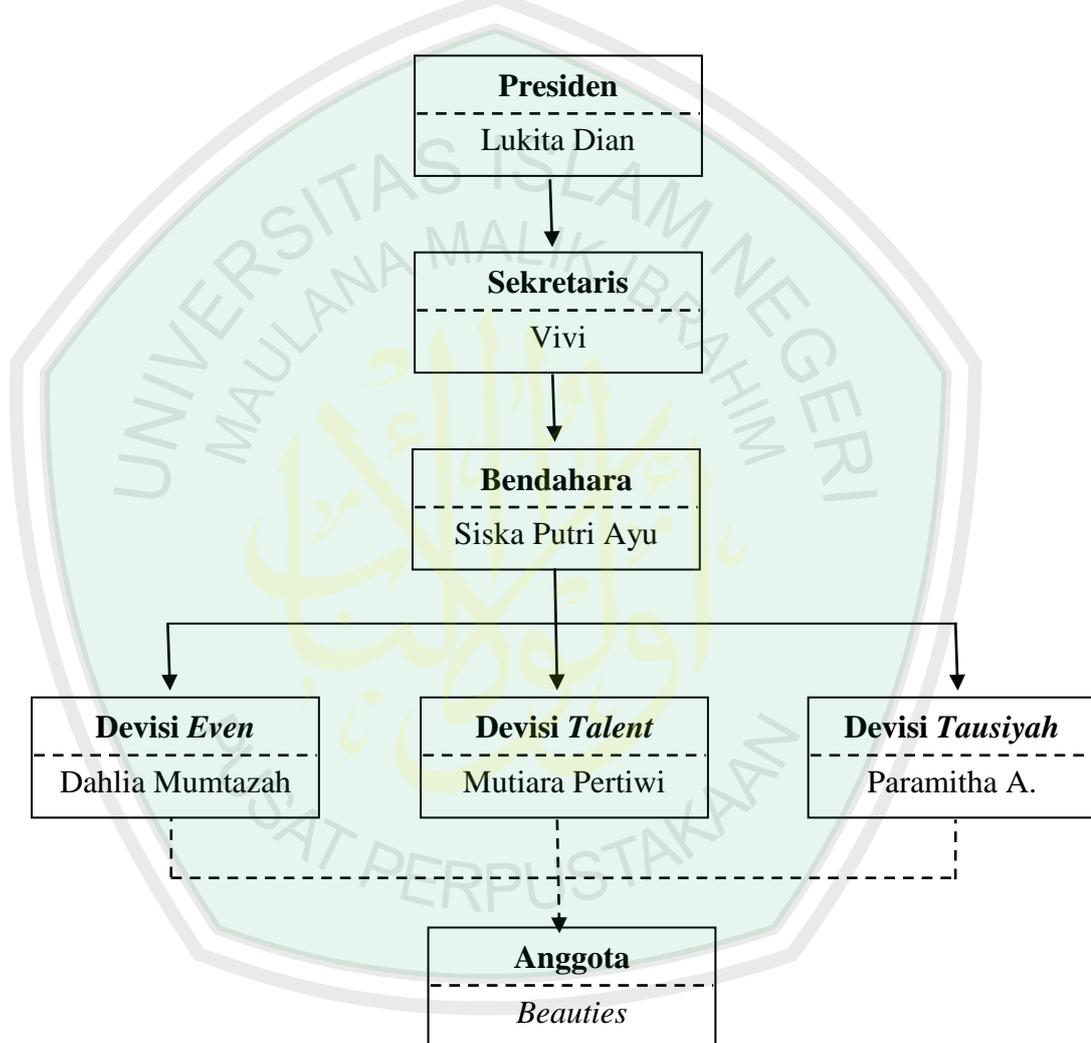
Anggota-anggota yang tergabung dalam kelompok ini mempunyai beragam profesi, dari 80 responden penelitian diantaranya adalah 1 guru, 1 Ibu Rumah Tangga, 52 Mahasiswi, 12 Model dan 14 wanita karir.



**Gambar 4.1 Ragam Profesi Responden Hijaber**

Komunitas Hijaber mempunyai lokasi tersendiri apabila member atau anggota-anggota yang biasa dipanggil dengan sebutan *Beauties* mengadakan acara rutin, yaitu di Masjid Cahyaning Ati Perumahan Permata Jingga Malang. Pengambilan data dilaksanakan di

lokasi tersebut pada acara tausiyah rutin yang diisi dengan materi tentang “Tanggungjawab Muslimah” oleh pemateri Ustadzah Risna. Selain itu, pengambilan data juga dilaksanakan di acara *Getting Gether* Hijaber Malang yang berlokasi di Hotel Aria Gajayana Malang.



**Skema 4.1 Struktur Komite Hijaber Malang**

## 4.3 HASIL PENELITIAN

### 4.3.1 Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Dalam pengambilan keputusannya:

- 1) Jika probabilitas  $> 0.05$  maka data terdistribusi normal
- 2) Jika probabilitas  $< 0.05$  maka data tidak terdistribusi normal

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Untuk mengetahui apakah sampel distribusi merupakan data normal, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* pada masing-masing variabel, dan dapat diketahui hasilnya adalah sebagaimana berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

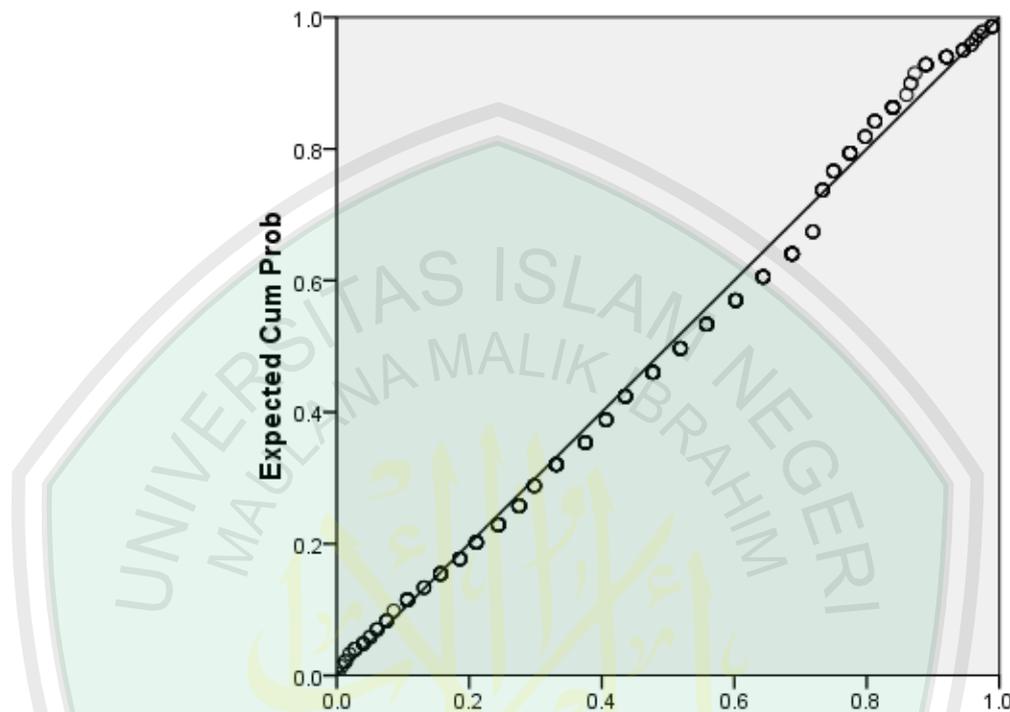
		<b>Social Identity</b>
N		240
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	115.90
	Std. Deviation	10.804
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		1.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.206

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.6 Kesimpulan Hasil Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>K-sz</b>	<b>2 Tailed P</b>	<b>Sig</b>	<b>Kesimpulan</b>
Identitas Sosial	1.006	0.206	Sig > 0.05	Normal

Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat diketahui nilai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* = 0.206 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 sehingga distribusi variabel menunjukkan data normal. Hal ini juga bisa dilihat dengan jelas sebagaimana hasil P-Plot pada uji Normalitas berikut ini :

**Gambar 4.2 P-Plot Uji Normalitas****Normal P-P Plot of Social Identity**

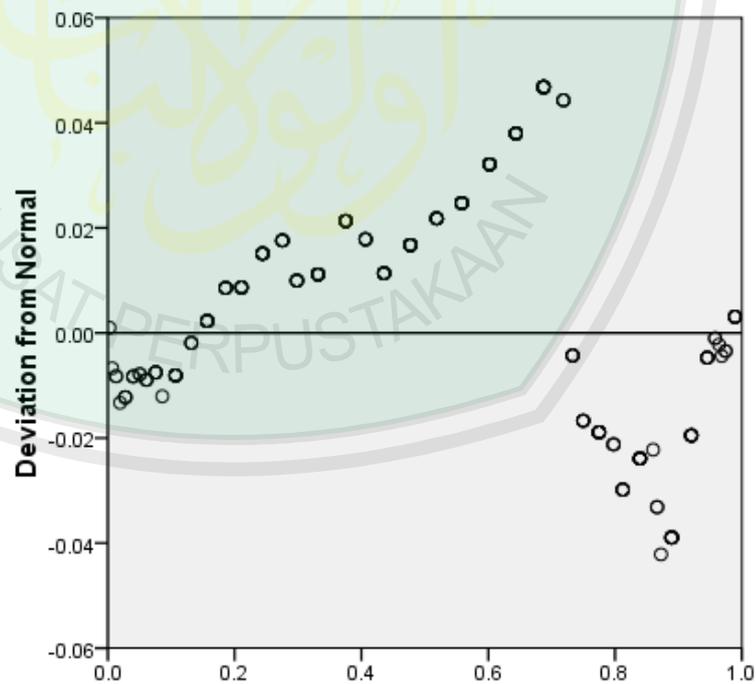
Pada Normal P-Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

P-Plot pada skala identitas sosial diatas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal maka disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi.

**Gambar 4.3 Detrended Normal P-PLot**  
**Detrended Normal P-P Plot of Social Identity**



## b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas berfungsi untuk mengetahui varians data bersifat homogen atau heterogen berdasarkan faktor tertentu. Sama seperti pada kenormalan, bahwa asumsi homogenitas juga diperlukan pada beberapa analisis statistik parametrik.

**Tabel 4.7 Nilai *Levene Statistic*****Test of Homogeneity of Variances****Social\_Identity**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.751	2	237	.004

Uji homogenitas yang dalam penelitian ini adalah *Uji Levene*. Nilai *Levene Statistic* yang diperoleh adalah 5.751 dengan nilai signifikansi pada kelompok adalah 0.004, hal ini menunjukkan bahwa nilai  $0.004 > 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara homogen. Masing-masing nilai kelompok yang diperoleh adalah :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas****ANOVA**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<b>ROHIS</b>	Between Groups	4494.376	32	140.449	1.322	.189
	Within Groups	4992.512	47	106.224		
	Total	9486.888	79			
<b>HIJABERS</b>	Between Groups	4472.893	32	139.778	1.030	.488
	Within Groups	6549.107	47	139.343		
	Total	11022.000	79			
<b>INKAFA</b>	Between Groups	6129.888	32	191.559	1.433	.549
	Within Groups	.000	47	.000		
	Total	6129.888	79			

dikatakan homogen apabila  $p > 0.05$  dan tidak homogen apabila  $p < 0.05$ . Dari hasil uji homogenitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi data pada kelompok ROHIS adalah  $0.189 > 0.05$ , nilai data yang diperoleh dari kelompok Hijaber adalah  $0.488 > 0.05$ , dan nilai yang diperoleh pada kelompok INKAFA adalah  $0.549 > 0.05$ . hal ini menunjukkan bahwa ketiga data tersebut homogen.

c. Uji Random Sampling

Uji random sampling adalah salah satu uji asumsi yang digunakan untuk melihat data terdistribusi secara acak atau tidak. Dalam penelitian ini, uji random sampling dilakukan dengan metode *Run Test* dimana asumsi keacakan data ditunjukkan dengan signifikansi diatas 0.05. Data yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi  $0.930 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi random yang diperlukan dalam Uji Anova.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Random Sampling  
Runs Test**

	Social Identity
Test Value <sup>a</sup>	115
Cases < Test Value	111
Cases >= Test Value	129
Total Cases	240
Number of Runs	121
Z	.088
Asymp. Sig. (2-tailed)	.930

### 4.3.2 Uji Anova

Uji Anova digunakan untuk memperoleh perbandingan nilai yang dapat membedakan identitas sosial pada tiga kelompok penelitian yaitu kelompok Mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang, maka dilakukan uji Anova. Dalam pengambilan keputusannya dapat dinyatakan dengan kriteria sebagaimana berikut :

$H_0$  diterima jika  $p > 0.05$

$H_a$  diterima jika  $p < 0.05$

Hasil Uji Anova menunjukkan nilai sebagaimana berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Anova**

ANOVA					
Social Identity	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1258.825	2	629.413	5.600	.004
Within Groups	26638.775	237	112.400		
Total	27897.600	239			

Hasil Uji *One Way Anova* mengindikasikan bahwa uji-F signifikansi pada kelompok uji ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5.600 yang lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 5.14 ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), diperkuat dengan nilai signifikansi *p-value*  $0.004 <$  dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. maka dari hasil yang ditemukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial pada 3 kelompok penelitian yang dianalisis, yaitu kelompok INKAFA, kelompok ROHIS

Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang. Perbedaan yang signifikan pada masing-masing kelompok penelitian bisa dilihat dalam hasil *Post Hoc* dibawah ini :

**Tabel 4.11 *Post Hoc* Uji Anova**

**Multiple Comparisons**

**Social Identitiy**

**LSD**

(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
HIJABER	ROHIS	3.838 <sup>*</sup>	1.676	.023	.54	7.14
	INKAFA	5.463 <sup>*</sup>	1.676	.001	2.16	8.76
ROHIS	HIJABER	-3.838 <sup>*</sup>	1.676	.023	-7.14	-.54
	INKAFA	1.625	1.676	.333	-1.68	4.93
INKAFA	HIJABER	-5.463 <sup>*</sup>	1.676	.001	-8.76	-2.16
	ROHIS	-1.625	1.676	.333	-4.93	1.68

Dari hasil analisis *Post Hoc* diatas dapat diketahui bahwa perbedaan identitas sosial yang paling signifikan terdapat dalam kelompok ROHIS dan INKAFA dengan masing-masing taraf signifikansi 0.023 dan 0.001. Nilai yang diperoleh dalam analisis perbedaan kelompok ROHIS dan INKAFA merupakan nilai signifikansi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perbedaan pada kelompok Hijaber dan INKAFA dengan nilai 0.023 dan 0.333, atau perbedaan pada kelompok Hijaber dan ROHIS dengan nilai 0.001 dan 0.333.

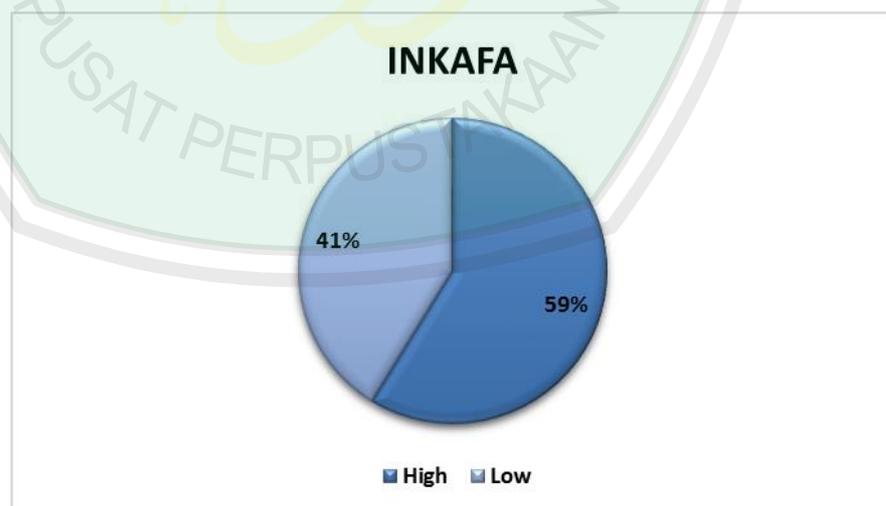
### 4.3.3 Analisis Deskriptif

#### a. Identitas Sosial pada Kelompok Mahasiswi INKAFA

**Tabel 4.12 Kategorisasi Kelompok Mahasiswi INKAFA**

Kategori	Skor	Hasil	Jumlah	%
<i>High</i>	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	$\geq 133$	47	58.75 %
<i>Low</i>	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	$< 133$	33	41.25 %
		Total	80	100 %

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa cadar menjadi identitas sosial yang kuat bagi mahasiswi INKAFA Suci berjumlah 47 orang dengan prosentase 58.75% dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Sedangkan cadar bukan menjadi identitas sosial bagi 33 mahasiswi INKAFA dengan prosentase 41.25%. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial pemakaian cadar pada kelompok mahasiswi INKAFA tergolong dalam kategori *High Social Identity*.



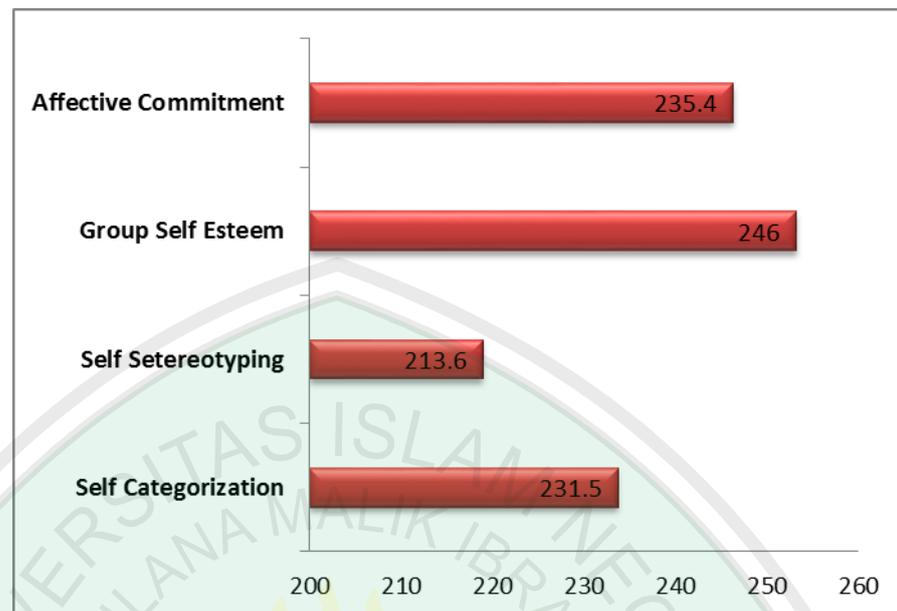
**Gambar 4.4 Kategorisasi Identitas Sosial Kelompok INKAFA**

Selanjutnya dilakukan analisis komponen identitas sosial dalam kelompok sebagaimana berikut:

**Tabel 4.13 Prosentase Komponen Kelompok INKAFA**

No.	Aspek	Indikator	Skor	%
1.	<i>Cognitive component</i>	<i>Self categorization</i> ; individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku	231.5	25 %
		<i>Self stereotyping</i> ; pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok	213.6	25 %
2.	<i>Evaluative component</i>	<i>Group self esteem</i> ; nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok	246	27 %
3.	<i>Emotional component</i>	<i>Affective commitment</i> ; adanya suatu perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok.	235.6	23 %
Total				100 %

Hasil perolehan prosentase dalam komponen identitas sosial menunjukkan bahwa komponen paling tinggi pada kelompok mahasiswi INKAFA adalah indikator *Group self esteem* dengan prosentase yang didapat adalah 27%. Indikator *self categorization* memperoleh nilai prosentase 25%, indikator *self stereotyping* memperoleh nilai 25% dan indikator *affective commitment* mendapatkan nilai terendah dengan prosentase sebanyak 23%. Sehingga total prosentase keseluruhan pada komponen identitas sosial kelompok Mahasiswi INKAFA diperoleh 100%.



**Gambar 4.5** Komponen Identitas Sosial Kelompok INKAFA

b. Identitas Sosial pada Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya

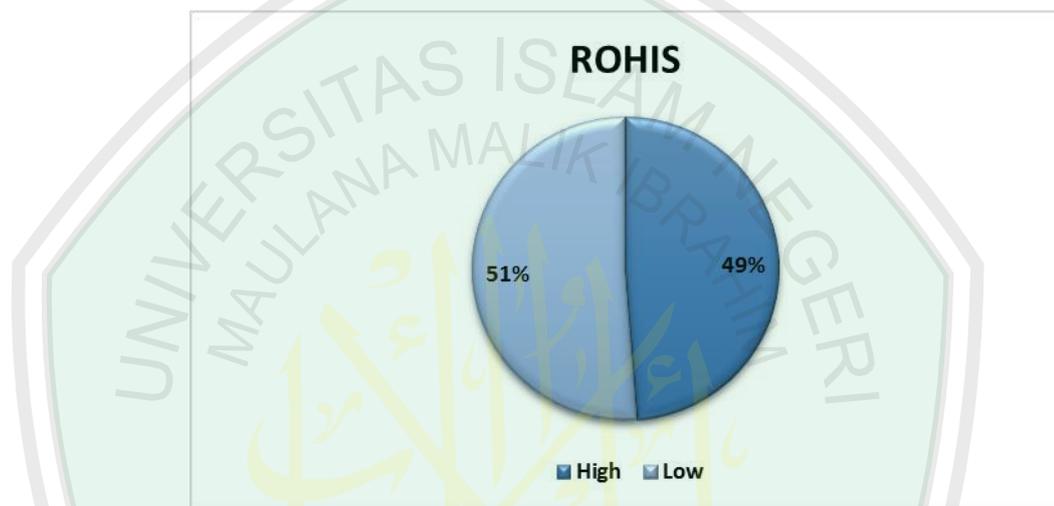
Kategorisasi atau pengelompokan identitas sosial pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya juga dilakukan dalam 2 kategori yaitu *High Social Identity* dan *Low Social Identity*. Dengan kategori tersebut maka tergambar proposisi sampel penelitian sebagaimana berikut:

**Tabel 4.14** Kategorisasi Kelompok ROHIS

Kategori	Skor	Hasil	Jumlah	%
<i>High</i>	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	$\geq 115$	39	48.75 %
<i>Low</i>	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	$< 115$	41	51.25 %
		Total	80	100 %

Total keseluruhan sampel responden penelitian dalam kelompok ROHIS Universitas Brawijaya adalah 80 responden. Perolehan nilai pada 39 responden dalam kategori *High Social*

*Identity* dengan prosentase 48.75% dan 41 responden dalam kategori *Low Social Identity* dengan nilai prosentase 51.25%. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab dengan tipe longgar dan simpel bukan menjadi identitas sosial bagi kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dengan kategori *Low Social Identity*.



**Gambar 4.6 Kategorisasi Identitas Sosial Kelompok ROHIS**

Setelah hasil analisis kategorisasi diperoleh pada responden kelompok ROHIS Universitas Brawijaya, maka dilakukan pula analisis pada masing-masing komponen pembentuk identitas sosial kelompok tersebut. Masing-masing perolehan data dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.15 Prosentase Komponen Kelompok ROHIS**

No.	Aspek	Indikator	Skor	%
1.	<i>Cognitive component</i>	<i>Self categorization</i> ; individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku	223.7	24 %
		<i>Self stereotyping</i> ; pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok	216.5	23 %
2.	<i>Evaluative component</i>	<i>Group self esteem</i> ; nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok	236.9	26 %
3.	<i>Emotional component</i>	<i>Affective commitment</i> ; adanya suatu perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok.	244.2	27 %
Total				100 %

Hasil perolehan prosentase dalam komponen identitas sosial menunjukkan bahwa komponen paling tinggi pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya adalah indikator *affective commitment* dengan prosentase yang didapat adalah 27%. Indikator *self categorization* memperoleh nilai prosentase 24%, indikator *self stereotyping* memperoleh nilai 23% dan indikator *group self esteem* mendapatkan nilai tertinggi kedua dengan prosentase sebanyak 26%. Sehingga total prosentase keseluruhan pada komponen identitas sosial diperoleh 100% dengan perolehan masing-masing skor yang berbeda dengan kelompok pembanding yaitu komunitas Hijaber Malang dan kelompok mahasiswi INKAFA.

Dapat disimpulkan bahwa komponen terkuat dalam kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang terletak pada indikator *affective commitment* sebanyak 27% dan indikator kedua yaitu *group self esteem* 26%. Perbedaan masing-masing skor sebagaimana terlihat dalam grafik dibawah ini:



**Gambar 4.7** Komponen Identitas Sosial Kelompok ROHIS

Jika dilihat dari *grade* komponen, maka komponen dari tingkat tinggi ke tingkat paling rendah pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang adalah (1) *Affective commitment*, (2) *Group self esteem*, (3) *Self Categorization*, dan (4) *Self Stereotyping*. Hasil ini menunjukkan perolehan tingkat komponen identitas yang berbeda dalam kedua kelompok dengan perbandingan komunitas Hijaber Malang dari *grade* komponen yang dari tingkat tinggi ke tingkat paling rendah dalam identitas sosial adalah (1)

*Group self esteem*, (2) *Affective commitment*, (3) *Self Categorization*, dan (4) *Self Stereotyping*.

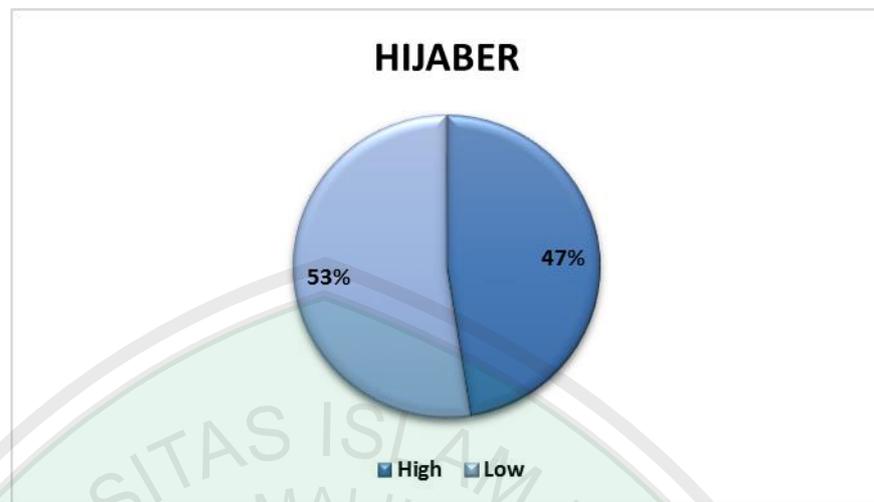
c. Identitas Sosial pada Komunitas Hijaber Malang

Kategorisasi atau pengelompokan identitas sosial pada komunitas Hijaber Malang dilakukan dalam 2 kategori yaitu *High Social Identity* dan *Low Social Identity*. Dengan kategori tersebut maka tergambar proposisi sampel penelitian pada kelompok Hijaber Malang sebagaimana berikut:

**Tabel 4.16 Kategorisasi Komunitas Hijaber Malang**

Kategori	Skor	Hasil	Jumlah	%
<i>High</i>	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	$\geq 119$	38	47.5 %
<i>Low</i>	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	$< 119$	42	52.5 %
		Total	80	100 %

Hasil perhitungan kategorisasi identitas sosial pada komunitas Hijaber Malang diatas dapat diketahui prosentase dan jumlah responden dari total keseluruhan adalah 80 responden. Masing-masing diantara diperoleh data bahwa hijab menjadi identitas yang pada 38 responden dengan prosentase 47.5%, sedangkan hijab tidak menjadi identitas sosial pada 42 responden dengan nilai prosentase yang diperoleh 52.5%. Untuk itu dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa identitas sosial pada komunitas Hijaber Malang berada pada kategori *Low Social Identity*.



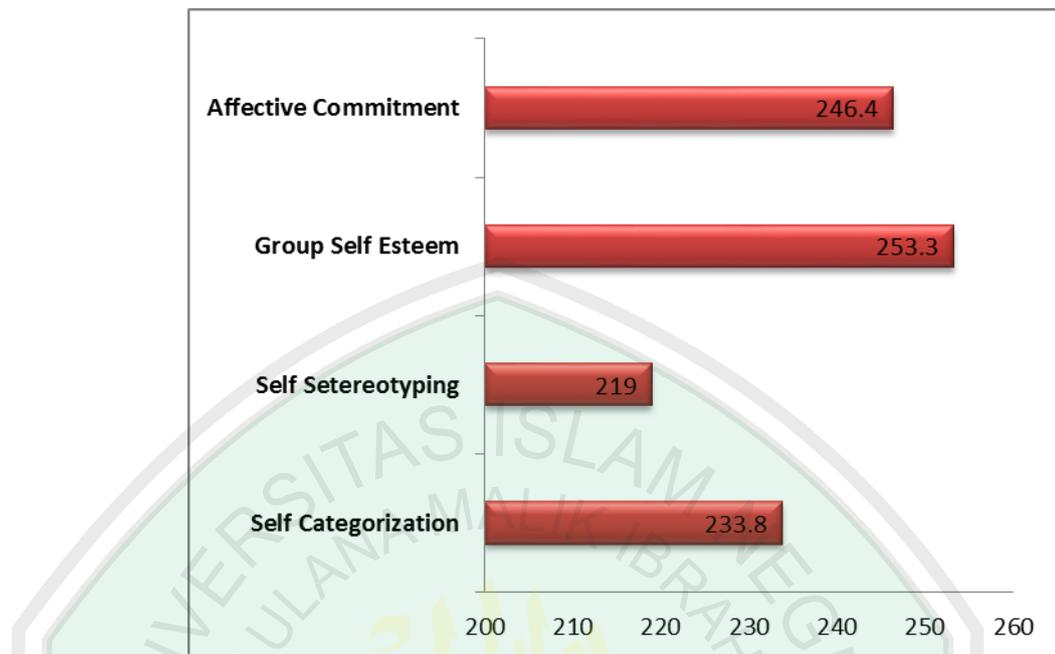
**Gambar 4.8 Kategorisasi Identitas Sosial HIJABER**

Setelah dianalisis kategorisasi pada responden komunitas Hijaber Malang, maka dilakukan pula analisis pada masing-masing komponen pembentuk identitas sosial. Perolehan data pada komponen pembentuk identitas sosial, diperoleh nilai prosentase pada indikator *self categorization* sebanyak 24%, *self stereotyping* dengan nilai prosentase 23%, indikator ketiga yaitu *group self esteem* dengan nilai prosentase 27% dan indikator *affective commitment* dengan nilai 26%. Dapat disimpulkan bahwa komponen tertinggi dalam komunitas Hijaber Malang adalah komponen *group self esteem* dengan skor 253.3 dan *affective commitment* dengan skor 246.6. Perbedaan masing-masing skor komponen identitas sosial terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.17 Prosentase Komponen Komunitas Hijaber Malang**

No.	Aspek	Indikator	Skor	%
1.	<i>Cognitive component</i>	<i>Self categorization</i> ; individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku	233.8	24 %
		<i>Self stereotyping</i> ; pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok	219	23 %
2.	<i>Evaluative component</i>	<i>Group self esteem</i> ; nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok	253.3	27 %
3.	<i>Emotional component</i>	<i>Affective commitment</i> ; adanya suatu perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok.	246.4	26 %
Total				100 %

Jika dilihat dari *grade* komponen yang diperoleh, maka komponen dari tingkat tinggi ke tingkat paling rendah dalam identitas sosial pada komunitas Hijaber adalah (1) *Group self esteem*, (2) *Affective commitment*, (3) *Self Categorization*, dan (4) *Self Stereotyping*.



**Gambar 4.9** Komponen Identitas Sosial Komunitas Hijaber

#### **4.4 PEMBAHASAN**

##### **4.4.1 Komparasi Identitas Sosial pada kelompok Mahasiswi INKAFA, Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial antara kelompok Mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang. Sebagaimana penelitian sebelumnya tentang karakteristik identitas diri dan identitas sosial bahwasanya klasifikasi identitas terdapat dua macam yaitu *High Social Identity* dan *Low Social Identity*.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Darhl M, Pedersen. 2013. *Identity Characteristics of Groups with High and Low Spiritual Self-Identity*. Social and Personality; an International Journal. Hal 1-2.

“...Mean ratings of those characteristics were compared for groups scoring high and low on Self-identity”<sup>2</sup>

Perbedaan identitas sosial pada 3 kelompok penelitian dilihat dari hasil Uji Anova dimana nilai signifikansi yang diperoleh *p-value*  $0.004 <$  dari  $0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. maka dari hasil yang ditemukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial pada 3 kelompok penelitian yang dianalisis, yaitu kelompok INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang.

Perolehan kategorisasi identitas sosial pada kelompok Mahasiswi INKAFA tergolong dalam kategori *High Social Identity* dengan nilai prosentase 58.75%. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian cadar pada mahasiswi INKAFA menjadi identitas tersendiri yang cukup kuat bagi kelompok tersebut. Sementara jika dilihat dari komponen pembentuk identitas kelompok pada Mahasiswi INKAFA, komponen paling kuat adalah *Group Self Esteem*.

Nilai-nilai yang ada dalam kelompok memberikan kontribusi kuat sebagai pembentuk identitasnya. Mahasiswi INKAFA Suci yang menetap di pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* dan secara intensif memperoleh pengajaran baik dari Ma'had ataupun perkuliahan membuat mahasiswi INKAFA mempunyai nilai-nilai dan aturan dalam kelompok yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok sebagai komponen evaluatif dalam dirinya. Terlebih perintah mengenakan cadar

---

<sup>2</sup> Ibid, Hal 2.

telah diperintahkan secara langsung oleh KH. Masbuhin Faqih selaku pimpinan Pondok Pesantren sebagai kewajiban dalam aturan yang juga ditetapkan oleh Pondok Pesantren tersebut.

Sementara kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang mendapat hasil kategorisasi identitas sosial yang berbeda, dimana pada kelompok ROHIS memperoleh nilai prosentase 51.25% dalam kategori *Low Social Identity*. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab dengan tipe longgar dan *simple* bukan menjadi identitas sosial tersendiri bagi kelompok tersebut. Jilbab dengan tipe longgar sangat banyak digunakan oleh muslimah pada umumnya, meskipun dari hasil observasi diperoleh bahwa terlihat mayoritas anggota kelompok ROHIS Universitas Brawijaya yang berjilbab longgar dan berbusana syar'i dalam lingkungan kampus Brawijaya menjadi berbeda dengan mahasiswi yang lain, namun hal ini tidak membuat kesimpulan bahwa jilbab longgar menjadi identitas sosial tersendiri dalam kelompok tersebut. Sementara itu, komponen yang paling kuat dalam aspek identitas sosial kelompok ROHIS adalah *affective commitment*, komponen *affective commitment* yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya ikatan emosional yang kuat oleh sesama anggota kelompok sehingga membuat anggota kelompok mempunyai kecenderungan berperilaku yang sama dan membuat sesama anggota (*ingroup*) mempunyai banyak kesamaan.

Identitas merupakan hal paling penting karena individu pasti memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Identitas adalah pertanda dan representasi dari setiap makhluk individu. Ibarat sesuatu yang melekat dan dapat langsung menjadi ciri khas atau karakteristik tersendiri bagi individu atau sekelompok orang.

Jilbab yang merupakan simbol agama islam dapat pula menjadi kategori identitas yang digunakan individu untuk bergabung dengan kelompok yang memiliki kategori identitas sama dan juga bisa menjadi pembeda dari satu kelompok dengan kelompok lain. Identitas yang dimaksud adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-ciri yang merupakan satu satuan menyeluruh yang menandainya sebagai golongan tersebut.

Komunitas Hijaber Malang dengan gaya jilbab yang *trendy* dan *fashionable* sebagaimana tren masa kini menjadi ciri khas yang unik dan membedakannya dengan komunitas atau kelompok muslimah yang lain. Begitupula dengan kelompok Mahasiswi INKAFA dengan penggunaan jilbab dan cadar dalam aktifitasnya yang menjadi identitas tersendiri bagi kelompok Mahasiswi tersebut. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa busana muslimah atau jilbab, selain sebagai penutup aurat juga berfungsi sebagai penegas identitas bagi

pemakainya.<sup>3</sup> Namun disisi lain, terdapat perbedaan pendapat yang bertentangan bahwa jilbab sebagai penegas identitas sosial tidak berlaku dalam semua kelompok muslimah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dengan mahasiswi yang mempunyai ciri khas berjilbab longgar, lebih sederhana atau syar'i tidak menunjukkan bahwa jilbab merupakan penegas identitas sosial dalam kelompok tersebut.

Sebagian kelompok atau masyarakat mengenalkan kelompoknya kepada orang lain salah satunya adalah dengan atribut pakaian. Begitupula dengan muslimah, berbagai macam model dan bentuk jilbab yang dikenakan wanita saat ini merupakan upaya untuk membentuk sebuah identitas baik dalam dirinya atau kelompok. Selain itu jilbab juga menjadi representasi diri yang bisa dilihat dari perwujudan tubuh yang pada intinya perwujudan inilah yang dengan mudah mampu menunjukkan bahwa dengan berjilbab, maka dapat diketahui bahwa ia adalah wanita muslim atau bagian dari kelompok tertentu.

Jilbab sebagai simbol dan identitas perempuan muslimah sebagai bentuk ketaatan dalam berpakaian dan berbusana juga tidak bisa lepas dari perkembangan lingkungan masa kini yang cenderung berkembang secara pesat. Saat ini jilbab bukan hanya sekedar kain penutup aurat saja, tapi juga mengalami perkembangan makna seperti

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati. Cet ke I, Hal 29.

pakaian lainnya dalam dunia *fashion*. Jilbab menjadi barang *fashion* sebagai tuntutan dari dunia populer, hal ini menjadi perkembangan yang menarik karena dilatarbelakangi suatu opini bahwa jilbab itu terbelakang, tidak gaul dan sebagainya.

Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Hogg & Vaughan menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan individu dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok dan ikatan emosional yang didapatkan individu dalam kelompok.<sup>4</sup> Kelompok perkumpulan muslimah saat ini sangat banyak dijumpai dan beraneka ragam, seperti halnya kelompok penelitian yaitu kelompok Mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya maupun *Hijabers Community*, kelompok-kelompok tersebut berbeda jika dilihat dari model atau tipe jilbab yang biasa dikenakan oleh anggota-anggotanya, baik dengan jenis hijab yang *trendy*, jilbab longgar atau jilbab syar'i maupun jilbab dengan menggunakan cadar sebagai penutup muka. Sederhananya, muslimah pada umumnya di lingkungan kelompok menggunakan model jilbab dengan tipe *simple* namun masih sesuai dengan anjuran agama.

---

<sup>4</sup> Ellemers, K., & Ouwerkerk, J. 1999. *Self Categorization, Commitment, and Group Self Esteem as Related but Distinct Aspect of Social Identity*. European Journal of Social Psychology, 29. Hal 371-389.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Turner bahwa identitas dapat dikonstruksikan melalui representasi diri dan kelompok.<sup>5</sup> Dalam hal ini jilbab yang dikenakan oleh anggota kelompok bisa mewakili konstruksi identitas kelompok dan diperoleh dari ragam model jilbab yang berbeda antar kelompok satu dengan kelompok lain sehingga menjadi identitas sosial tersendiri.

Identitas sosial juga tentang siapa dirinya termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Dalam identitas sosial, individu akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok (Vaughan & Hogg, 2002).<sup>6</sup> Jilbab sebagai atribut inilah yang bisa menjadi penegas identitas kepada orang lain bahwa individu tergabung dalam kelompok tertentu bisa dilihat dari model jilbab yang dikenakannya.

Identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti nama seseorang dan konsep *self*, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain (Sherman, 1994). Ketika individu berinteraksi dengan orang asing tanpa identitas atau melakukan interaksi dengan orang asing yang dilihat maka individu akan cenderung mengkategorisasikan dirinya terhadap grup-grup tersebut dan memiliki stereotip tentang orang lain atas dasar kelompok dimana

---

<sup>5</sup> Turner. J. C., Michael A. H., Penelope. J. O., Stephen. D.R., and Margaret, S.W. 1989. *Rediscovering the Social Group: A Self Categorization Theory*. New York: Basic Blackwell. Hal 20.

<sup>6</sup> Sarlito, W. Sarwono. dan Eko, A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 55.

mereka menjadi anggotanya.<sup>7</sup> Berjilbab dan berbusana muslimah mampu membuat seseorang membedakan dirinya, kelompoknya atau golongannya dari orang lain. Busana memberikan identitas yang memperteguh konsep diri dan mampu memberikan identitas keislaman, yang membedakan dirinya dari kelompok wanita yang lain.

Dalam dunia modern saat ini, banyak wanita yang mencari identitas dengan menampilkan pakaian-pakaian yang sedang *update* atau menjadi *mode* zaman. Seorang wanita yang tiba-tiba naik pada posisi tinggi mengalami krisis identitas. Untuk memperteguh identitas dirinya, ia akan mencari busana yang melambangkan status barunya. Busana muslimah dan jilbab mempunyai fungsi yang sama sebagai penegas identitas. Dengan busana itu, seorang muslimah mengidentifikasikan dirinya dengan ajaran Islam. Karena identifikasi ini, ia akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana pada tahun 2005 dimana jilbab bisa menjadi identitas sosial pada kelompok mahasiswa dalam sebuah perguruan tinggi.<sup>8</sup> Kebutuhan individu untuk berafiliasi dengan kelompoknya, kesamaan minat dan tujuan serta lingkungan sosial yang mayoritas menggunakan jilbab sangat mendorong individu untuk mengenakan jilbab yang sama.

---

<sup>7</sup> Baron, D. Byrne. 2003. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Hal 163.

<sup>8</sup> Susiana. 2005. *Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok.. Program Kajian Wanita*. Thesis. Pascasarjana UI.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya jilbab menjadi identitas muslimah juga menjadi simbol ketaatan dan kepatuhan muslimah dalam agamanya, namun dengan berbagai ragam model jilbab dan perkembangan penggunaannya yang beraneka ragam saat ini membuat jilbab menjadi faktor pembentuk identitas sosial tersendiri dalam beberapa kelompok tertentu. Identitas ini terbentuk karena adanya kategorisasi yang terdapat dalam kelompok dan anggotanya, misalnya dengan model jilbab yang cenderung *trendy* dan *stylish* menjadikan komunitas Hijaber terlihat unik dan berbeda dengan kelompok muslimah pada umumnya, begitupula dengan kelompok mahasiswi INKAFA dengan jilbab dan cadar yang dikenakannya dapat menjadi pembeda dengan kelompok mahasiswi yang lain.

#### **4.4.2 Manfaat Jilbab bagi Muslimah**

Dari hasil perolehan data *Open kuisisioner* mengenai manfaat penggunaan jilbab bagi wanita muslimah diperoleh beberapa varian jawaban responden. Manfaat jilbab yang dikemukakan oleh responden sangat beraneka ragam dimana salah satu manfaat yang paling banyak dikemukakan adalah jilbab menjadi media komunikasi nonverbal bagi wanita muslimah dengan orang lain dan menjadi media pembawa pesan kepada orang lain bahwa dengan memakai jilbab maka wanita muslimah ingin memberi batasan bagi dirinya dalam bergaul. Dengan jilbab yang dikenakan, diharapkan orang lain juga paham dengan

maksudnya untuk membatasi diri dalam pergaulan. Hal ini sesuai dengan Schulte Nordholt yang menyatakan bahwa pakaian mampu mengubah tubuh individual menjadi sosial dan mampu mengkomunikasikan siapa diri kita.<sup>9</sup> Untuk itu, busana muslimah dan jilbab secara tidak langsung dapat memberikan bagaimana individu memberikan batasan dalam dirinya dengan orang lain, terlebih dengan lawan jenis bukan mahramnya. Sebagaimana salah satu jawaban responden berikut:

*“Jilbab merupakan mahkota bagi wanita muslimah yang bisa mencegah diri dari gangguan laki-laki serta menjaga perilaku muslimah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama”*

Pada dasarnya menggunakan jilbab tidak semata bermanfaat untuk menutup aurat, melainkan juga untuk menjaga pandangan seorang muslimah agar tetap berperilaku baik sesuai kaidah agama, yang dimaksud menjaga pandangan disini adalah bagaimana wanita menjaga akhlakunya untuk tidak melakukan sesuatu yang di luar syariat agama Islam. Walaupun banyak yang mengatakan bahwa jilbab bukan jaminan dalam perilaku seseorang, namun jika seseorang telah memiliki niat berhijab, maka tentu akan berusaha untuk menjalani perintah agamanya. Salah satu responden mengemukakan bahwa:

*“Jilbab membuat saya lebih berharga menjadi wanita muslimah dan terjaga baik dari luar ataupun dari dalam. Jilbab juga membuat saya terlihat lebih cantik dan anggun.”*

<sup>9</sup> Saluz, Claudia-Nef. 2007. *Islamic Pop Culture in Indonesia: An anthropological field study on veiling practices among students of Gajah Mada University of Yogyakarta*, Arbeitsblatt Nr.41. Institut für Sozialanthropologie der Universität Bern. Hal 68.

Selain itu jilbab saat ini juga tidak menghalangi wanita muslimah untuk beraktifitas dalam berbagai kegiatan tanpa sedikitpun terhalangi dengan jilbab yang dikenakan. Bahkan pada saat ini, hampir segala profesi wanita di Indonesia diperbolehkan dengan penggunaan jilbab.

Manfaat penggunaan jilbab yang dikemukakan oleh ragam jawaban responden adalah menggunakan jilbab bagi wanita muslim tentu dan sudah pasti terhormat dimata Allah SWT. Tidak hanya itu wanita juga terhormat dimanapun mereka berada. Karena sesungguhnya mahkota wanita sebenarnya adalah jilbab itu sendiri. Seseorang akan menghargai wanita dimana wanita tersebut memang berhati dan berakhlak yang baik pula. Manfaat jilbab juga terdapat dalam rohani. Saat seseorang memutuskan untuk berhijab maka ia akan menutup segala akses masuknya kegiatan yang berbaur maksiat untuk dilakukannya, terus beribadah dan mendekatkan diri serta menjaga akhlaknya agar tetap mulia di hadapan Allah SWT.

Manfaat lain yang sejalan dengan penelitian terbaru adalah jilbab sebagai identitas.<sup>10</sup> Jilbab menjadi identitas tersendiri bagi kelompok Mahasiswi INKAFA Suci dengan penggunaan cadar, begitupula dengan anggota komunitas Hijaber Malang yang mengkonstruksi jilbab sebagai identitas kelompoknya karena komunitas ini dikenal oleh masyarakat sebagai komunitas muslimah berhijab yang gaul dan modis. Selain itu,

---

<sup>10</sup> Nainni Rahmawati, Hilda. & Handoyo, Pambuni. 2013. *Konstruksi Diri Komunitas "Hijabee" Surabaya terhadap Hijab*. Hal 6.

anggota komunitas ini memakai hijab karena sebagai pemenuhan kewajiban muslimah untuk menutup aurat dan terpenting menjalankan perintah agama. Jilbab juga berfungsi sebagai bentuk kehormatan kepada Allah yang telah menciptakan wanita atau muslimah dengan segala kehormatan dan kebaikannya.

#### **4.4.3 Tingkat Pengetahuan tentang Jilbab pada kelompok**

Komponen dasar pemakaian jilbab pada muslimah adalah berawal dari pengetahuan atau kerangka pikiran individu masing-masing terhadap jilbab yang dikenakannya, hal ini juga menggambarkan sejauh mana individu mengetahui tentang pengetahuan berbusana dan berjilbab.

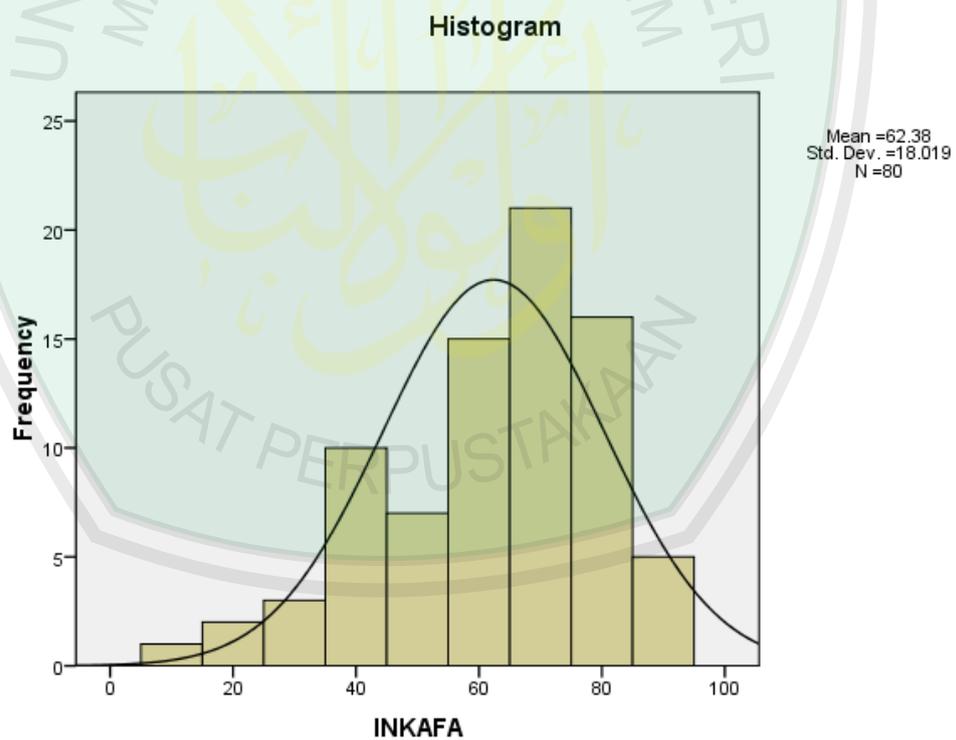
Pengetahuan kelompok terhadap jilbab diukur dengan menggunakan kuisisioner yang berisi 10 pertanyaan umum dan mendasar tentang jilbab dan beberapa dasar hukumnya.

Kategorisasi Skor pada tingkat pengetahuan jilbab ada 3; skor tinggi pada nilai  $>70$ , skor sedang pada nilai  $60 - 70$  dan skor rendah pada nilai  $<60$ . Tingkat pengetahuan tentang jilbab pada kelompok Mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang dapat dilihat dalam hasil analisis berikut:

**Tabel 4.18 Nilai Pengetahuan Kelompok Mahasiswi INKAFA****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
INKAFA	80	10	90	4990	62.38
Valid N (listwise)	80				

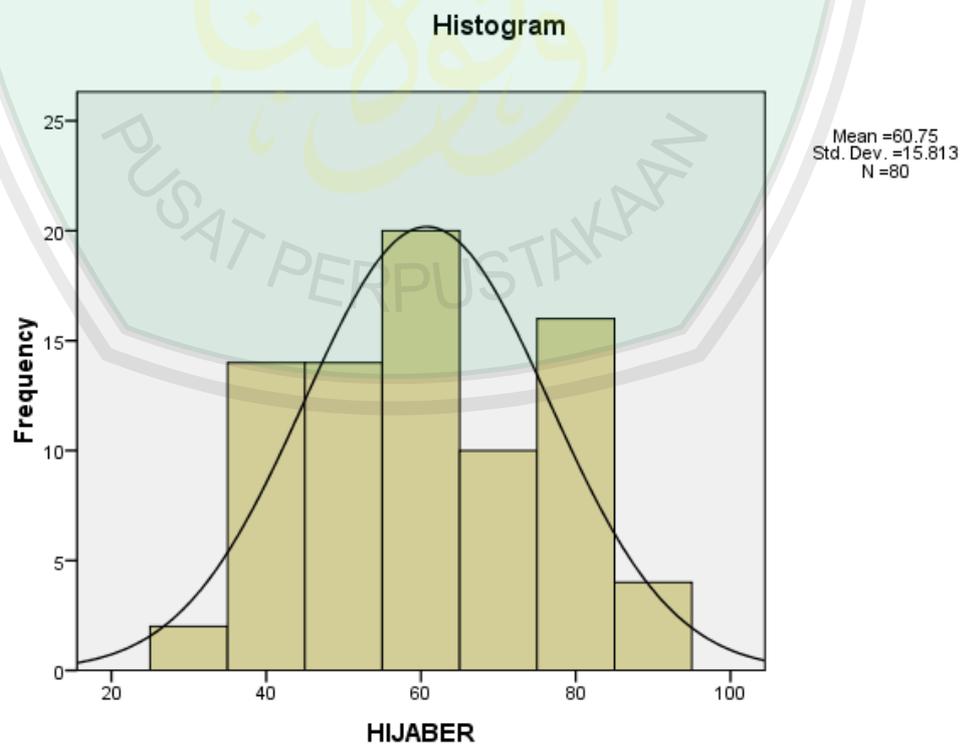
Pengukuran tingkat pengetahuan pada kelompok Mahasiswi INKAFA diperoleh nilai minimum 10 dan nilai maksimum kelompok 90 sehingga rata-rata perolehan nilai kelompok adalah 62.38. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang Jilbab dalam kelompok Mahasiswi INKAFA berada dalam kategori sedang.

**Gambar 4.10 Histogram Nilai Pengetahuan Kelompok INKAFA**

**Tabel 4.19 Nilai Pengetahuan Jilbab Komunitas Hijaber****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
<b>HIJABER</b>	80	30	90	4860	60.75
<b>Valid N (listwise)</b>	80				

Jumlah responden dari komunitas Hijaber Malang yang mengisi kuisioner tentang pemahaman dan pengetahuan jilbab adalah 80 orang. Sementara nilai minimum pada komunitas Hijaber yang diperoleh adalah 30 dan nilai maximum 90 dengan nilai rata-rata kelompok adalah 60.75. Dari nilai kategorisasi yang telah ditentukan, apabila perolehan nilai <60 maka menunjukkan bahwa pengetahuan tentang jilbab pada komunitas Hijaber berada pada kategori sedang.

**Gambar 4.11 Histogram Nilai Pengetahuan Komunitas Hijaber**

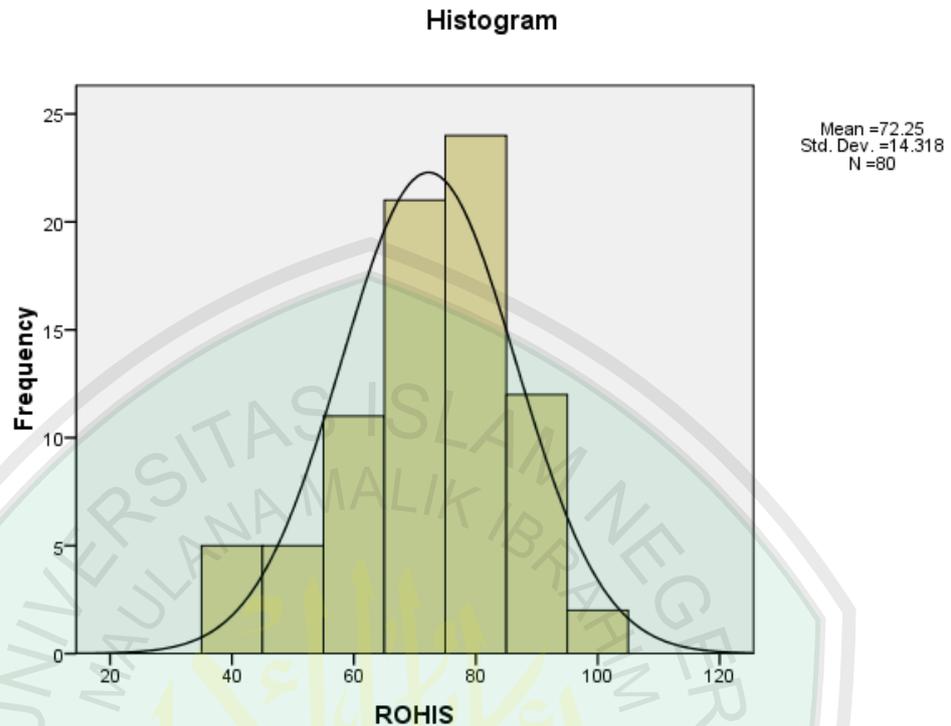
Sedangkan tingkat pengetahuan tentang jilbab pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dengan analisis kategorisasi yang sama menunjukkan nilai sebagaimana berikut:

**Tabel 4.20 Nilai Pengetahuan Jilbab Kelompok ROHIS**

**Descriptive Statistics**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>
<b>ROHIS</b>	80	40	100	5780	72.25
<b>Valid N (listwise)</b>	80				

Pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya ditemukan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 100 sedangkan nilai rerata pada kelompok ini adalah 72.25. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai tingkat pengetahuan tentang jilbab pada kelompok ROHIS berada pada kategori Tinggi. Hasil perolehan nilai pada komunitas Hijaber Malang dan kelompok ROHIS Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kelompok ROHIS lebih tinggi dengan perbedaan nilai rata-rata adalah 14.5.



**Gambar 4.12 Histogram Nilai Pengetahuan Kelompok ROHIS**

Pengetahuan individu tentang jilbab sangat mempengaruhi bagaimana individu bisa disiplin dapat berjilbab dan menginternalisasi manfaat serta fungsi dari jilbab terhadap dirinya. Jika individu memiliki pengetahuan tentang jilbab yang baik maka akan terbentuk suatu kedisiplinan yang baik pula. Salah satu yang menjadi motif atau penggerak muslimah untuk berjilbab adalah bisa berawal dari ilmu atau pengetahuan tentang jilbabnya. Pengetahuan ini bisa diperoleh dari pendidikan keluarganya, lingkungan sekitar, membaca buku, mengikuti pengajian atau tausiyah, dan lain sebagainya.

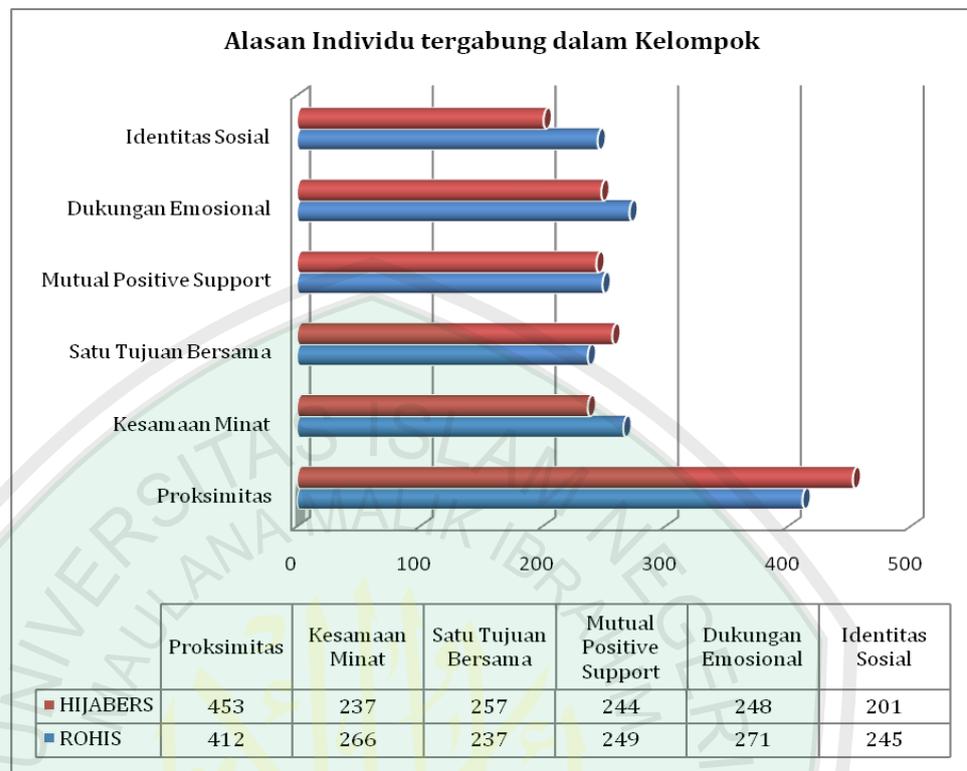
#### 4.4.4 Alasan Individu Tergabung dengan Kelompok

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan individu di dunia sosialnya tidak akan lepas dari adanya berbagai macam kelompok di sekitar individu, hal ini membuat individu bisa tergabung dalam lebih dari satu kelompok dengan berbagai alasan. Vaughan dan Hogg (2005) mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok yaitu; (1) Proksimitas, dimana individu cenderung bergabung dengan individu lain yang berdekatan, (2) Kesamaan minat, sikap, atau keyakinan. Individu-individu yang mempunyai minat atau keyakinan yang sama cenderung berkelompok, (3) Saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu, (4) Dukungan timbal balik yang positif (*Mutual positive support*) dan kenikmatan berafiliasi, dalam hal ini kelompok bisa memberikan dukungan yang positif pada individu serta membuat individu merasa memiliki afiliasi, (5) Dukungan emosional, (6) Identitas sosial. Keanggotaan individu didalam kelompok membuat individu memiliki identitas.<sup>11</sup>

Dari data yang diperoleh dalam penelitian, alasan terbanyak individu tergabung dalam kelompok karena sebagai penunjuk identitas sosial mereka terdapat dalam kelompok Hijaber Malang. Nilai ini diperoleh berdasarkan *survey* pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang sebagaimana berikut:

---

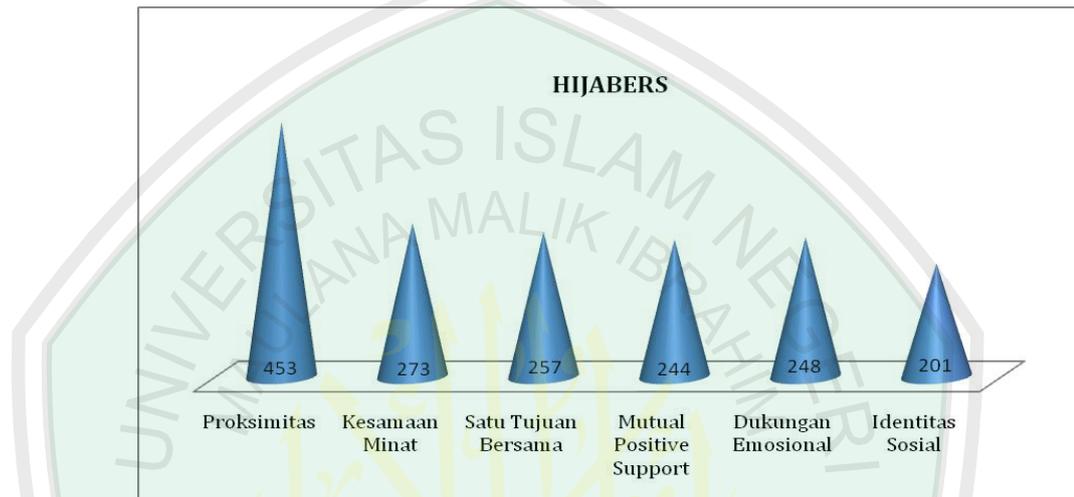
<sup>11</sup> Sarlito, W. Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 170.



**Gambar 4.13 Grafik Alasan Individu bergabung dalam Kelompok**

Nilai diatas menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai taraf nilai yang berbeda pada masing-masing alasan individu bergabung dalam kelompok. Jika dilihat dari masing-masing *rating grade* pada kedua kelompok, alasan anggota komunitas Hijaber Malang bergabung dengan kelompok adalah; (1) identitas sosial, individu bergabung dengan kelompok sebagai penunjuk identitas yang membedakan anggota kelompok dengan individu yang bukan anggota kelompok atau *out-group*, (2) Kesamaan minat, alasan kedua mendapat nilai tinggi dikarenakan dalam komunitas Hijaber adalah karena kesamaan minat dan perilaku berbusana, kebanyakan dari anggota kelompok yang bergabung menganggap bahwa dalam *in-group* cenderung mempunyai minat busana dan berjilbab yang sama, karena kesamaan inilah maka

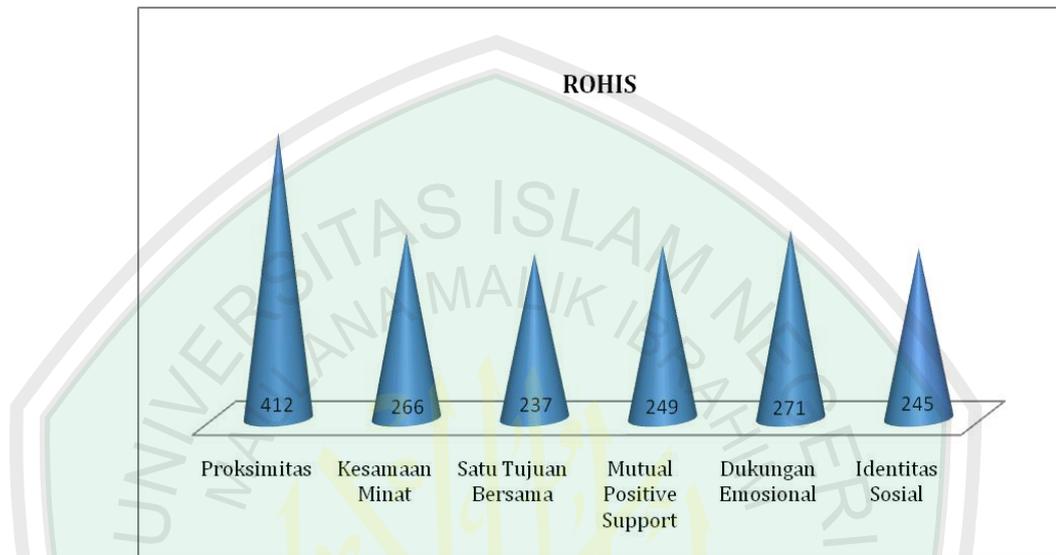
sesama anggota kelompok cenderung berbeda dengan individu yang tidak tergabung dalam komunitas, dan (3) *Mutual Positive Support*, alasan ketiga pada kelompok ini terdapat pada adanya timbal balik yang positif terhadap sesama anggota komunitas.



**Gambar 4.14 Grafik Alasan Komunitas Hijaber**

Sementara pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya, alasan tertinggi anggota kelompok tergabung bukanlah semata untuk penegas identitas sosial kelompok tersebut, namun alasan utama adalah karena sesama anggota kelompok mempunyai satu visi dan tujuan bersama yang ingin diperoleh, kelompok Lembaga Dakwah ini mempunyai tujuan bersama diantaranya adalah melakukan pengkaderan terhadap mahasiswa muslim Universitas Brawijaya agar terbentuk insan berkepribadian Islam yang sadar akan tugasnya sebagai *khalifah* Allah dalam kehidupan didunia, serta memiliki tekad kuat menegakkan kalimatullah di dalam kehidupan manusia, tujuan lain adalah mengorganisasi segala potensi yang ada di kampus sehingga

mendukung upaya-upaya pelaksanaan *Ad Dien Al Islam* serta Mendorong peningkatan dakwah *intern* dan *ekstern* kampus yang rapi dan terintegrasi. Sebagaimana terlihat dalam grafik dibawah ini:



**Gambar 4.15 Grafik Alasan Kelompok ROHIS**